



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9723>

PERAN SAHABAT DALAM PERIODISASI HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Aisyatur Rosyidah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

aisyrosy87@gmail.com

Nur Kholis

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

nur.kholis@ilha.uad.ac.id

Jannatul Husna

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

jannatul@ilha.uad.ac.id

Abstrak

Periodisasi hadits menjadi bahasan penting dalam diskusi keilmuan Islam. Sebagai sumber kedua dalam Islam, secara otomatis hadits juga menerima kritik yang dilontarkan oleh para sarjana barat yang mendiskreditkan sumber ajaran Islam. Penelitian ini mengambil pemikiran Mustafa al-Azami, yaitu cendekiawan yang berupaya untuk mendudukan kembali periodisasi hadits dari masa pencatatan hingga kodifikasi. Adapun metode pewartaan dalam periodisasi tersebut berimplikasi kepada landasan transmisi keilmuan saat ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periodisasi hadits dari masa pencatatan hingga kodifikasi menimbulkan jejak metode dalam proses validitas

atau kritik terhadap sanad dan matan hadits. Hal ini berimplikasi dalam penerapan terhadap transmisi keilmuan masa kontemporer, sebagaimana yang telah dipraktikkan jauh pada masa para sahabat. Metode para sahabat menandakan bahwa kegiatan literasi telah dilakukan pada masa Nabi SAW. Bahkan metode tersebut telah direfleksikan dengan kegiatan transmisi keilmuan masa kini. Hal ini menegaskan bahwa Islam dalam transmisi keilmuan hanya membawa kebenaran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Kata kunci: Periodisasi Hadits, Metode Kritik Hadits, Transmisi Ilmu

Abstract

The Role of Friends in The Periodization of Hadith and Their Implications on The Transmission of Islamic Education Science. Periodization of hadiths to be an important discussion in the discussion of Islamic scholarship. As a second source in Islam, hadiths automatically also received criticism by scholars of the western that discredit the source of the teaching of Islam. This study based the thinking of Mustafa al-Azami. He is a scholars who focus to but back the periodization of the hadiths of the recording to the codification. As for the method of preaching in the periodization of the implications to the transmission of science at this time. This research is qualitative research which is descriptive-analytical. Result of the study is that the periodization of the hadiths of the recording to the codification cause the trace method in the process of the validity or criticism of sanad and matan of hadiths. This has implications in the application to the transmission of scientific contemporary period, as has been practised of the companions. The method of the companions indicates that the literacy activities have been done since at the time of prophet Muhammad SAW. Even the method that has been reflected by the activities of transmission of knowledge of the present. This confirm that Islam in the transmission of scientific just bring the truth as guidance for all human.

Keywords: Hadiths Periodization, The Method of Criticism of Hadiths, Knowledge Transmission

Pendahuluan

Hadits sebagai salah satu diskursus penting dalam kajian Islam menjadi objek yang rentan akan tuduhan kepalsuan dan kerancuan oleh para sarjana barat. Padahal, hadits mulai dari tahap pencatatan, pewartaan, hingga pembukuan memuat berbagai proses panjang yang selektif oleh para sahabat. Adapun para sarjana barat yang mempertanyakan kembali keakuratan teks hadits seperti Von Kremer dan Aloys Sprenger, kemudian yang meragukan historitas hadits seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Michael Cook, Norman Calder, dan Eckart Stetter (Suwarno, 2019, hal. 91). Para sarjana barat tersebut berusaha membumikan paradigma yang akan merusak kredibilitas keilmuan Islam yang dibangun berdasarkan *ghirah* para ulama.

Dampak dari pemikiran para tokoh sarjana barat telah membangkitkan kembali pemikiran para ulama dalam menjawab berbagai tuduhan kepalsuan terkait sumber hukum Islam. Beberapa tokoh seperti Yusuf al-Qardhawi, dan Hasbi Ash-Shiddiqey, dan Mustafa al-Azami berusaha menjelaskan kembali historitas dalam keilmuan Islam untuk menjawab tantangan tersebut (Isnaeni, 2014, hal. 120). Di Indonesia sendiri, kebangkitan pemikiran Islam pada abad ke 19 M menjadi peluang masuknya pola pikir sarjana barat yang mempertanyakan kembali keabsahan sumber hokum Islam.

Pada kenyataannya, historitas dari periwayatan hadits yang digagas para sahabat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan transmisi keilmuan Islam saat ini. Hal tersebut membuka kesempatan bagi para peneliti untuk menggali kembali hikmah periodisasi perkembangan hadits seperti penelitian Ahmad Isnaeni (2014) berjudul *Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami*, dengan hasil penelitian bahwa kodifikasi hadits memang belum terjadi pada masa klasik, tetapi catatan-catatan hadits telah ada di tangan para sahabat (Isnaeni, 2014, hal. 120). Penelitian Athao'llah Umar (2011) berjudul *Budaya Kritik Ulama hadits Perspektif Historis Dan Praktis* dengan hasil penelitian bahwa dualism pemikiran kritik hadits antara ulama hadits klasik dan modern sejatinya bisa saling melengkapi satu sama lain (Umar, 2015, hal. 200). Penelitian Umma Farida (2020) berjudul *Perkembangan Hadits Di Indoensia Pada Abad Ke 19 M: Telaah terhadap Pemikiran Mahfudz At-Tirmasi Dalam Kitabnya *Manhaj Dzawin-Nazhar**, dengan hasil penelitian bahwa kitab tersebut merupakan penjelasan dari kitab *Nazham Alfiyah* karya Imam As-Suyuti yang memuat berbagai kaidah ilmu hadits berdasarkan pemikiran as-Suyuti (Farida, 2020, hal. 156). Penelitian Irfan Fauzi (2020) berjudul *Hadits Dari Klasik Literal Ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif Islamweb** dengan hasil penelitian bahwa software hadits merupakan perangkat yang memudahkan untuk mengakses khazanah keilmuan Islam (Fauzi, 2020, hal. 18).

Penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan pada implikasi periodisasi hadits berdasarkan peran sahabat dalam seleksi pewartaan terhadap transmisi keilmuan modern. Meskipun para sahabat dalam meriwayatkan hadits menerapkan metode yang berbeda untuk menjaga keotentikannya, namun metode tersebut dalam perkembangan hadits menjadi salah satu bukti bahwa para sahabat meskipun tidak menyandang gelar *ma'shum* tetap bisa bertanggung jawab dalam perannya menjaga orisinalitas hadits Nabi SAW.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengulas implikasi dari metode-metode perkembangan hadits yang dipraktikan

pada masa klasik oleh para sahabat dan implikasinya terhadap transmisi keilmuan kontemporer saat ini. Penelitian ini menggunakan pandangan Mustafa al-Azami, dengan alasan bahwa pembagian tersebut lebih ringkas dimulai dari historitas yang memuat sejarah pencatatan hadits, periwayatan atau pewartaan, hingga kodifikasi hadits yaitu pada masa Nabi SAW hingga masa kontemporer. Mustafa al-Azami adalah seorang ulama yang memiliki konsentrasi dibidang hadits yang lahir di India. Beliau mengenyam pendidikan di Universitas *Dar al-Ulum* Deoband India (1952), Universitas *Al-Azhar* Kairo (1955), Universitas *Cambridge* (1966) (A'zamī, 2005, hal. 444). Beliau adalah seorang cendekiawan yang aktif memberikan bantahan terhadap tudingan kaum barat dalam mendiskreditkan Islam, terutama hadits Nabi SAW. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan terhadap metode validitas pada periodisasi perkembangan pewartaan hadits yang perlu dihidupkan kembali dalam menjaga otentisitas transmisi keilmuan saat ini, terutama dalam meneguhkan kembali otentitas transmisi ilmu.

Periodisasi Hadis

Periodisasi perkembangan hadits tidak jauh berbeda dari perkembangan al-Qur'an. Hanya saja, al-Qur'an dalam pembukuannya lebih dahulu terkodifikasi dari pada hadits. Namun, menurut pendapat Mustafa al-Azami dan Nabia Abbott bahwa landasan pencatatan keduanya baik al-Qur'an atau Hadits telah dimulai pada masa Nabi SAW (Isnaeni, 2014, hal. 131). Untuk itu, periodisasi hadits telah dimulai sejak masa Nabi SAW dan berlanjut hingga masa kontemporer melalui berbagai kriteria dan seleksi yang ketat. Penyeleksian tersebut berupa kritik yang dilakukan para sahabat untuk menguak kesalahan dan kekeliruan hadits atau disebut dengan istilah *naqd* (Istianah, 2018, hal. 3).

Adapun pendapat para ulama terkait dengan perkembangan periodisasi hadits adalah sebagaimana pendapat Muhammad Abd Al-Aziz Al-Khulli, menurut beliau jejak perkembangan hadits ditandai dengan lima periode, yaitu periode menjaga sunnah dalam hafalan, periode kodifikasi yang belum terpisah dari fatwa, periodisasi kodifikasi khusus, periodisasi seleksi periwayatan hadits, periode penataan hadits yang meliputi penertiban, pengumpulan, dan pensyarahan hadits (Anshori, 2017, hal. 9).

Berbeda dengan Muhammad Abd Al-Aziz Al-Khulli, Muhammad Abu Zahw membagi periodisasi hadits dengan perhitungan abad, yakni pada masa Nabi SAW,

masa khalifah, masa akhir abad 1 atau setelah khalifah, abad ke 2 H, abad ke 3 H, awal abad ke 4 hingga pada kemunduran Islam, dan abad ke 7 sampai saat ini (Anshori, 2017, hal. 9). Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menggabungkan pembagian dengan periodisasi abad dan kecenderungan kegiatannya yaitu masa Nabi SAW, masa Khalifah yang empat, masa perkembangan periwayatan hadits ke beberapa wilayah dengan mengurutkan jalur hadits dari sahabat hingga para tabi'in, abad ke 2 H atau masa pembukuan, abad ke 3 H atau masa penyeleksian, abad ke 4 H masa penyaringan dalam kitab hadits hingga masa kemunduran Islam, masa penyebaran syarah, takhrij, dan kodifikasi hadits-hadits hokum (Ash Shiddieqy, 2010, hal. 30).

Adapun pembagian perkembangan hadits lebih ringkas menurut Mustafa al-Azami terbagi menjadi berikut:

1. Masa Pencatatan Hadits (Masa Pewahyuan Nabi SAW Hingga Nabi Wafat)

Sejarah dalam pencatatan hadits menurut Mustafa al-Azami dimulai sejak masa Nabi SAW (Isnaeni, 2014, hal. 125). Pada masa tersebut, para sahabat menjadi jembatan ilmu pertama dari Nabi SAW yang kemudian keilmuan tersebut sampai pada kita hingga saat ini. Al-Azami menegaskan bahwa otentisitas hadits sudah terjaga sejak masa Nabi SAW. Pada masa ini, para sahabat menerima langsung materi dari Nabi SAW dan langsung menanyakan materi yang dianggap sulit untuk difahami (Baidan & Aziz, 2019, hal. 9).

Peran sahabat pada masa ini memegang kunci pergerakan keilmuan Islam. Al-Azami yang juga didukung oleh salah seorang sarjana barat yang memiliki kesamaan pemikiran dengan Al-Azami bahwa para sahabat memegang peran penting terhadap keotentikan transmisi hadits sejak zaman Nabi SAW (Isnaeni, 2014, hal. 125). Sahabat dalam pengertiannya sebagai seseorang yang berada di samping Nabi SAW menjadi sosok peran penting dalam tersebarnya keilmuan Islam. Istilah sahabat dalam bahasa arab merupakan asal kata dari istilah *Shuhbah* yang berarti menemani, dan menjaga (Munawwir, 1997, hal. 763). Beberapa para ulama memberikan kriteria khusus bagi para sahabat yaitu seorang muslim, bertemu dengan Nabi SAW, berakal sehat, bertaqwa pada Allah SWT, terjaga muru'ahnya (Abdurrahman & Sumarna, 2011, hal. 30).

Penentuan kriteria oleh para ulama mengindikasikan bahwa tidak semua kalangan yang sezaman dengan Nabi SAW patut dinamai sahabat. Sahabat merupakan golongan yang menjadi penyambung pesan-pesan Nabi SAW. Golongan ini memegang peran penting dalam penyebaran Islam terutama melalui periwayatan hadits. Hal ini

disebabkan karena sejak sepeninggal Nabi SAW, sumber ajaran Islam secara otomatis terhenti dan dilanjutkan oleh kiprah para sahabat.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh para sahabat dalam menjaga keotentikan hadits adalah dengan mencatat pesan dari Nabi SAW terutama yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an, seperti sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya (Ilyas, 2013, hal. 270). Sehingga, dapat diketahui bahwa salah satu dari fungsi hadits Nabi SAW adalah sebagai penjelas dan penguat dalil al-Qur'an. Pencatatan dari Nabi SAW dapat dilakukan dengan mendatangi majelis ilmu Nabi SAW dan berdiskusi langsung dengan Nabi SAW seperti sahabat Abu Hurairah (Isnaeni, 2014, hal. 127). Hasil dari diskusi dengan Nabi SAW menjadi catatan pribadi para sahabat dan para sahabat juga mentransmisikan keilmuan tersebut pada sahabat lainnya.

Setelah Nabi SAW wafat dan keilmuan Islam telah diajarkannya secara tuntas, sahabat menjadi tonggak pokok dalam memelihara sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Beberapa cara yang dilakukan para sahabat dalam mendistribusikan hadits Nabi SAW adalah melalui lisan, pendiktean langsung pada murid-murid, dan membacakan langsung dari catatan hadits (Isnaeni, 2014, hal. 129). Oleh karena itu, pada masa ini pencatatan atau lembaran *shahifah* hadits mulai didistribusikan dengan diajarkan pada para sahabat-sahabat lain dan terus berlanjut hingga berkembanglah periwayatan hadits.

Bukti dari kejelasan asal muasal pencatatan hadits Nabi SAW yang diungkapkan oleh al-Azami menjadi sanggahan atas bantahan para orientalis yang kontra terhadap keabsahan sumber Islam. Joseph Schacht mengungkapkan pandangannya bahwa hadits Nabi SAW yang dibawa oleh para sahabat tidaklah mengandung keotentikan, sebab hal tersebut merupakan pandangan yang muncul pada dua setengah abad setelah hijrah (Anon 2018, hal. 90). Pendapat Schacht memang tidak lepas dari pandangannya bahwa Islam terpengaruh oleh berbagai factor seperti faktor politik dan lainnya. Namun, Al-Azami menampik dengan lugas bahwa *shahifah* para sahabat dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya karena didengar langsung oleh Nabi SAW saat para sahabat melakukan dialog dengan Nabi SAW.

2. Periwayatan Hadits (Masa Khulafa ar-Rasyidin Hingga masa Tabi'in)

Masa ini adalah masa penyebaran riwayat hadits Nabi SAW yang terpacu untuk menyebarkan keilmuan Islam setelah Nabi Saw wafat. Namun, menurut Muhammad

Ajjaj al-Khatib, bahwa pada masa tersebut para sahabat sibuk dengan kodifikasi al-Qur'an yang menyebabkan penyebaran hadits belum maksimal (Khatib & Fahmi, 2003, hal. 426). Adapun pembukuan hadits juga belum dilakukan secara sistematis karena ada kekhawatiran antara percampuran hadits dan al-Qur'an.

Meskipun menurut al-Khattib masih terbilang belum maksimal dalam penyebarannya, namun para sahabat tetap menjadi pelopor pertama dalam perkembangan transmisi hadits Nabi SAW. Hal ini dilakukan demi menjaga keotentikan dan melanjutkan transmisi keilmuan Islam hingga pada umat setelahnya. Sejalan dengan al-Khattib, Al-Azami juga menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa seleksi ketat periwayatan hadits. Para sahabat seperti Abu Bakar dan Umar juga tetap menjadi pelopor dikalangan para sahabat (Isnaeni, 2014, hal. 129). Oleh sebab itu, para sahabat penerus kepemimpinan umat Islam, yakni para *khulafa ar-rasyidin* menjadi pelopor sentral adanya kritik sanad dan matan yang dilakukannya untuk menjaga validitas hadits. Adapun berikut merupakan sahabat-sahabat yang memiliki metode seleksi khusus dalam kritik hadits-hadits Nabi SAW, yaitu:

a. Khalifah Abu Bakar

Kepemimpinan sahabat pertama diambil alih oleh Abu Bakar. Sebagai salah seorang sahabat yang dekat dengan Nabi SAW semasa beliau hidup, Abu Bakar memiliki metode khusus dalam seleksi hadits, yakni metode *syahadah* (pengakuan). Metode ini diterapkan lantaran kekhawatirannya terhadap kepalsuan hadits dan menjaga otentitasnya. Salah satu contoh peran Abu Bakar dalam kritik hadits dimuat dalam kitab *al-Muwatta'* yang diriwayatkan oleh Qubaisyah bin Dhu'aib, pada saat itu seorang nenek datang kepadanya dan bertanya bagian ahli waris seorang nenek. Abu Bakar mengaku tidak menemuinya dalam kedua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ketika beliau bertanya pada para sahabat, sahabat bernama Al-Mughirah bin Syu'bah berkata bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda bagian 1/6 untuk seorang nenek. Meskipun Al-Mughirah adalah seorang sahabat, tetapi Abu Bakar tidak langsung menerima jawabannya, lantas seorang sahabat bernama Muhammad bin Maslamah datang dan menguatkan pengakuan kesaksian Al-Mughirah (Umar, 2015, hal. 200).

Metode yang digunakan Abu Bakar dalam menyeleksi riwayat hadits adalah dengan melakukan metode *syahadah* (kesaksian) (Ismail, 2005, hal. 4). Metode ini digunakan dengan mendatangkan atau mencari saksi sebagai penguat pengakuan yang dilakukan para sahabat dalam menyampaikan hadits Nabi SAW. Abu Bakar terkenal

dengan pribadi yang *tawadhu*, namun perihal akan sumber ajaran Islam, sekalipun pesan yang disampaikan oleh Nabi SAW tersebut dibawa langsung oleh sahabat, beliau tidak langsung menerima dan tetap mencari kesaksian serupa dari pihak sahabat lain untuk menguatkan hadits tersebut.

b. Umar bin al-Khattab

Setelah Abu Bakar wafat, kepemimpinan selanjutnya diambil alih oleh Umar bin Khattab. Dalam perannya terhadap periwayatan hadits, beliau menerapkan metode kritik hadits dengan *al-iqlal*, yaitu meminimalisir penerimaan hadits Nabi SAW sebelum adanya saksi atau bukti kuat (*al-bayyinah*) validitas hadits (Umar, 2015, hal. 200). Salah satu contoh bukti selektif Umar adalah terhadap hadits yang dibawakan seorang sahabat adalah etika bertamu dengan tiga kali mengetuk pintu. Kejadian ini berawal dari seorang sahabat bernama Abu Musa al-Asy'ari yang bertamu di rumah Umar dan mengetuk serta salam sebanyak tiga kali, karena tidak ada jawaban dari Umar, maka beliau pergi. Saat Umar mengetahuinya, ia lantas bertanya pada Abu Musa al-Asy'ari terkait tiga kali ketuk dan salam tersebut, dan meminta Abu Musa untuk mendatangkan buktinya. Para sahabat akhirnya menunjuk Abu Sa'id al-Khudri sebagai saksi bahwa ia juga mendengar dari Nabi SAW (Umar, 2015, hal. 200).

Konsep yang ditawarkan Umar sejatinya memiliki kesamaan dengan konsep Abu Bakar. Keduanya bersama-sama untuk menjaga otentisitas hadits Nabi SAW. Abu Bakar cenderung menghindari periwayatan hadits Nabi SAW dari kepalsuan dengan mendatangkan pengakuan lain dari para sahabat dan Umar juga berupaya meminimalisir periwayatan hadits sebelum adanya bukti nyata yang valid terhadapnya.

c. Ustman bin Affan

Kekhalifahan ketiga, yakni Ustman bin Affan juga memiliki cara tersendiri untuk melakukan kritik hadits. Beliau lebih memilih untuk melakukan koreksi atas hadits yang pernah diterimanya untuk kemudian mengkonfirmasi secara langsung pada para sahabat lainnya (Umar, 2015, hal. 200). Metode yang diterapkan Utsman adalah dengan berusaha mendapatkan penguatan dan kevalidan atas info yang ia dengar dari Nabi SAW. Ustman mempraktikkan kritik hadits pada dirinya sendiri dengan berusaha mencari bukti atau kesaksian lain sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar dan Umar sebelumnya.

d. Ali bin Abi Thalib

Menurut Syuhudi Ismail, Ali bin Abi Thalib berhasil meriwayatkan hadits Nabi SAW kurang lebih 780 hadits (Ismail, 2005, hal. 44). Dalam periwayatannya terhadap hadits, Ali bin Abi Thalib berperan penting dengan kritik sanad yang pernah dipraktikannya. Ali bin Abi Thalib terlihat mengadopsi ketiga cara yang pernah dilakukan oleh para khalifah sebelumnya, yaitu metode pengakuan dan persaksian. Kemudian, Ali bin Abi Thalib menambahkan dengan metode *tahlif* atau sumpah terhadap perawi yang dianggap kurang kredibilitasnya, apalagi setelah terjadi peristiwa *al-fitnah al-kubra* (Umar, 2015, hal. 202). Metode ini tidak lain adalah untuk menjaga kualitas hadits sebagaimana peran para sahabat lainnya.

Menurut Muhammad Abu Zahwa, masa Khalifah empat ini dalam penyebaran hadits masih berpusat pada daerah kekuasaan Islam yaitu Makkah, Madinah, Basra, Syam, dan Mesir (Maulana 2016, hal. 114). Terbatasnya wilayah penyebaran hadits dikarenakan adanya seleksi yang ketat dan fokus umat Islam dalam pembukuan al-Qur'an. Menurut al-Azami, pencatatan hadits sudah dimulai oleh para sahabat sejak Nabi SAW dengan bukti adanya enam puluh lima sekeretaris di sekeliling Nabi SAW (A'zami, 2008, hal. 30). Disamping para sahabat laki-laki Nabi SAW, sahabat perempuan Nabi SAW juga terlihat berperan aktif dalam meriwayatkan hadits Nabi SAW. dalam *al-kutub at-tis'ah* misalnya, ada 328 periwayat perempuan baik dalam keluarga Nabi SAW atau diluar keluarga Nabi SAW, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar (Nadia 2019, hal. 31). Masa ini berakhir pada periode sahabat yang terakhir yaitu Abu Thufail al-Laisi yang wafat pada tahun 100 H/awal abad 2 Hijriah (Mu'awanah, 2019, hal. 10).

Setelah habis masa sahabat, riwayat hadits dilanjutkan oleh peran para tabi'in. Nama-nama tabi'in yang terkenal yaitu Said Ibn al-Musayab, Urwah bin Zubair, Ibn Syihab Az-Zuhri, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, dan Mujahid Ibn Jabir (Ash Shiddieqy, 2010, hal. 156). Para tabi'in menjadi penyambung lidah sahabat hingga hadits dapat terkodifikasikan dengan sistematis pada masa-masa selanjutnya. Peran sahabat dan tabi'in tidak lepas dari dorongan untuk membumikan keilmuan Islam pada seluruh umat Islam.

3. Kodifikasi Hadits

Masa ini dimulai pada abad ke 2 H atau pada akhir masa klasik hingga awal abad pertengahan yaitu abad 6 H. Pada masa ini, proses kodifikasi juga menimbulkan proses

penyeleksian terhadap hadits sebelum dibukukan secara sistematis. Adapun jalur pewartaan hadits berakhir pada jalur tabi'in at-tabi'in. Masa ini menjadi penyambung pada generasi tabi'in dan sahabat sebelumnya, karena ada kecenderungan guru dan murid yang saling berkaitan.

Al-Azami menolak pandangan bahwa Az-Zuhri (w. 125 H) adalah yang pertama kali menulis hadits (Isnaeni, 2014, hal. 134). Jauh sebelum az-Zuhri, al-Azami menjelaskan bahwa para sahabat telah menelurkan catatan-catatan hadits yang telah terkumpul dari lembaran-lembarannya (*shahifah*) yang kemudian dikumpulkan menjadi *Kitabah al-Hadits*. Pada masa ini munculah berbagai ulama hadits seperti Sa'id bin Musayab, Urwah bin Zubair, dan Nafi' Maula Ibn Umar (Anshori, 2017, hal. 10).

Pada abad ke 3 H atau yang disebut dengan masa pemurnian hadits Nabi SAW, telah banyak karya yang terbit seperti *Shahih al-Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, dan *Sunan At-Tirmidzi* (Maulana, 2016, hal. 114). Kodifikasi sistematis ini menimbulkan munculnya keilmuan-keilmuan hadits seperti shahih dan dha'if, hasan, ahad, dan mutawattir. Sedangkan pada abad ke 4-6 H mulai berkembang keilmuan hadits pada tingkat hadits, dan penyeleksian hadits *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, mulai muncul kajian syarah dan takhrij (Maulana, 2016, hal. 114).

Periodisasi tersebut kemudian dilanjutkan pada masa kontemporer yang dimulai pada masa kebangkitan Islam dari abad 19 M hingga saat ini. Perkembangan hadits pada masa ini meliputi maraknya keilmuan hadits seperti ilmu *Rijal al-Hadits*, *Jarh wa ta'dil*, dan *Gharib al-Hadits* (Ash Shiddieqy, 2010, hal. 24). Disamping itu, perkembangan hadits bertemu pada isu kritik dan keraguan yang seringkali diungkapkan oleh kaum sarjana barat yang menolak keabsahan sumber ajaran Islam, termasuk hadits. Kritik terhadap hadits adalah meliputi keotentikan sanand, matan hadits, isu otoritas kenabian, dan isu kewahyuan hadits (Karim, 2019, hal. 179). Isu tersebut hanyalah keraguan para sarjana barat terhadap umat Islam yang menganggap perkataan para sahabat yang bukan *ma'shum*, namun bisa bermakna hukum. Padahal al-Azami telah jelas menyebutkan bahwa hadits telah terpelihara sejak masa Nabi SAW dan bukan perkataan atas dasar nafsu Nabi SAW atau para sahabat.

Disamping perkembangan isu-isu seputar hadits, periode kontemporer membawa perkembangan hadits dari masa oral ke masa digital. Salah satu diantaranya yang berkembang adalah *software* hadits. *Software* sebagai kumpulan perangkat lunak yang diatur oleh computer memuat program yang mengikuti intruksi dari pengguna

untuk dapat mengakses hadits secara digital (Fauzi, 2020, hal. 6). Software ini sudah bisa diakses melalui pengguna computer ataupun smartphne. Diantara *software* hadits adalah *Mausuah Islamweb* yang memuat *kutub at-tis'ah* (Fauzi, 2020, hal. 11).

Implikasi Metode Sahabat Dalam Kritik Hadits Terhadap Transmisi Keilmuan Islam

Berdasarkan berbagai metode dalam validitas periwayatan hadits yang dilakukan oleh para sahabat, hal tersebut telah memberikan dampak yang signifikan dalam pendidikan Islam terutama dalam penyelenggaraan transmisi keilmuan Islam. Sebagai seorang pendidik yang menjadi aktor berlangsungnya transmisi keilmuan, seorang guru harus memiliki syarat sebagaimana yang pernah diberlakukan oleh para sahabat, yakni:

1. *Syahadah* (Sertifikat/Izin Mengajar)

Syahadah bagi umat Islam adalah kalimat sakral yang menunjukkan arti kesaksian secara lahir dan batin bahwa diri seorang muslim itu harus beriman pada Allah dan RasulNya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa *syahadah* adalah tanda atau pengakuan bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (Ash Shiddieqy, 1994, hal. 212).

Pengakuan dalam transmisi ilmu adalah sesuatu yang esensial bagi pembawa sumber ilmu. Adanya pengakuan menjadi proses awal untuk memudahkan seleksi pengetahuan. Dalam perkembangan kontemporer saat ini, *syahadah* berkembang tidak hanya sekedar pengakuan secara oral dari pihak tertentu, melainkan berbentuk sertifikat atau surat yang dikeluarkan oleh suatu lembaga untuk diberikan pada jenis profesi, sekaligus sebagai lisensi kelayakan profesi dalam melaksanakan tugas. (Masrurroh, 2014, hal. 38). Menurut Ali Mudhofir, bahwa sertifikasi guru dilakukan untuk memberikan sertifikat terhadap guru yang telah memiliki kompetensi dan memenuhi standar sebagai guru (Mudhofir, 2012, hal. 117). Kompetensi menurut UURI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013, hal. 7). Adapun komponen tersebut sesuai dengan UU Guru dan Dosen No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 Pasal 28 Ayat 5, adalah meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian,

kompetensi social, kompetensi profesional (Suprihatiningrum, 2013, hal. 100). Untuk mengembangkan kompetensi, guru mengikuti pelatihan dan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kemudian direfleksikan dari awal mengajar hingga melakukan evaluasi pembelajaran (Mustafa, 2012, hal. 7).

Adapun sertifikat diberikan melalui prosedur legal dan pengujian khusus, sehingga pendidik yang sudah mendapatkannya dinilai layak untuk menjadi seorang guru profesional. Kegunaan sertifikat dalam lembaga pendidikan sebagai tanda kelayakan dan sebagai seleksi legal atas kredibilitas yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu.

Sahabat Abu Bakar menggunakan metode ini untuk menguji adanya pengakuan terhadap pembawa hadits Nabi SAW terkait kredibilitas yang dimiliki. Apakah seseorang tersebut dinyatakan layak atau tidak. Sebagaimana kriteria hadits shahih dengan mengutip pendapat an-Nawawi bahwa seorang perawi harus tersambung, ‘*adil, dhabith*, dan tidak ada kejanggalan dan cacat (Chandra, 2016, hal. 168). Selanjutnya, menurut al-Azami, metode sertifikasi juga dilanjutkan oleh para *muhadditsin*, yaitu sertifikat bacaan. Hal ini dilakukan dengan membuat daftar hadir pada buku hadits dengan mencatat detail seseorang yang mendapat surat izin untuk membaca seluruh catatan buku tersebut, yang membaca sebagian, dan mencatat usia pembaca (A‘zamī, 2005, hal. 205). Sertifikasi bacaan digunakan untuk mendeteksi siapa pembaca dan seberapa lengkap ia membaca kitab tersebut. Al-Azami juga mengungkapkan manuskrip Jami’ Ibn Wahb dengan ijazah bacaannya pada tahun 276 H, Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, sertifikat/ijazah atau pengakuan menjadi legalitas yang harus tersedia di lembaga pendidikan untuk menjamin mutu transmisi keilmuan.

2. *Al-Bayyinah* (Alat Bukti)

Dalam kamus Bahasa Arab, istilah *al-Bayyinah* diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan penjelasan, atau sesuatu yang dapat menjelaskan sesuatu yang lain (Munawwir, 1997, hal. 125). Menurut ahli ulama fiqh, *al-Bayyinah* dimaknai sebagai kesaksian, sedangkan menurut Ibn al-Qoyyim, *al-Bayyinah* dimaknai sebagai segala hal yang dalam menjelaskan hak, baik berupa saksi, dan selain saksi yang dapat dijadikan pedoman bagi majelis hakim (Dahlan, 1997, hal. 207). Secara teknis, *al-Bayyinah* diartikan sebagai alat bukti yang dapat menjelaskan sesuatu. Bentuk alat bukti yang digunakan bisa beragam, yaitu pernyataan seseorang, berupa media atau alat.

Proses pengadaan alat bukti yang diterapkan Umar dalam menyeleksi hadits Nabi SAW menjadi sumbangsih khusus dalam dunia pendidikan. Sayid Sabiq memberikan bentuk-bentuk alat bukti seperti pengakuan, saksi, surat resmi, dan sumpah (Sabiq, 2006, hal. 328). Dalam transmisi ilmu pengetahuan harus disertai bukti yang memuat pengetahuan tersebut, seperti adanya catatan, pernyataan seorang tokoh tertentu, dan fenomena tertentu yang mendukung adanya teori atau pengetahuan tersebut. Hal tersebut, telah diajarkan pada masa Nabi SAW dengan membuka budaya literasi berupa pengadaan dialog diskusi, kritik, dan koreksi yang dilakukan Nabi SAW pada para sahabat. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat al-Azami bahwa bukti literasi yakni *shuhuf* para sahabat telah ada pada masa Nabi SAW.

3. *Tahlif* (Pengambilan Sumpah)

Metode pengambilan sumpah yang digunakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib menjadi salah satu metode untuk mengantisipasi adanya kekeliruan dalam transfer pengetahuan. Metode ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama *muhadditsin*. Menurut al-Azami, peluang para murid ulama untuk memberikan komentar dan tambahan pada karya utama bukan melalui penyisipan, tetapi setiap komentar yang diberikan harus melalui isnad yang baru dengan tanda tangan yang tidak akan membatalkan teks asli, seperti komentar al-Firabri dalam *Shahih al-Bukhori* dengan memberikan isnad baru, sehingga tidak mengurangi kredibilitas sumber utama (A'zami, 2005, hal. 201).

Tradisi Islam tersebut menunjukkan bahwa mematuhi teks wahyu menjadi prioritas dengan menjaga keasliannya, dan teruntut keilmuan lain yang bersifat dinamis maka harus memiliki sifat dan kriteria tertentu, seperti yang diungkapkan Soejono (1978) bahwa kriteria ilmu bersifat sistematis, universal, rasional, objektif, variabilitas (dapat diperiksa kebenarannya), dan bersifat komunalitas (pengetahuan tersebut menjadi milik umum) (Mujib, 2019, hal. 47). Ilmu pengetahuan bersifat dinamis, artinya terbuka untuk diteliti dan dikaji berulang kali oleh para ahli. Sehingga, sebuah ilmu akan terus mengalami penelitian hingga dikatakan *reliable* untuk diterapkan.

Dalam dunia pendidikan, pengetahuan harus didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Sehingga, para pendidik untuk meneguhkan kredibilitasnya juga memerlukan sebuah pengakuan melalui hak cipta. Pemerintah melalui perlindungan perlindungan terhadap HKI (Hak Kekayaan Intelektual) bagi guru merupakan upaya untuk memberikan pengakuan terhadap kekayaan intelektual yang dimiliki seorang guru dengan melegitimasi berdasarkan peraturan perundang-

undangan (Akbar, 2019, hal. 67). Seorang pendidik bisa mendapatkan hak khusus untuk meneguhkan profesionalismenya sebagai guru dengan mendapatkan perlindungan berupa hak cipta penulisan buku, makalah, karya ilmiah, penelitian, penciptaan, karya seni, dan karya teknologi (Akbar, 2019, hal. 68). Upaya ini dilakukan untuk meneguhkan dan melegalkan pengetahuan yang akan ditransmisikan oleh seorang pendidik pada peserta didiknya.

Al-'Azami menjelaskan bahwa peng gagasan hak cipta sejatinya telah dilakukan oleh para ulama. Bukti yang dapat beliau berikan adalah *Kitab al-Ashribah* (332 H/934 M). Kitab tersebut berisikan mengenai berbagai minuman yang dikarang oleh Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal yang kemudian dibacakan kepada Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi ibn bin Ahmad bin Mani pada tahun 228 H (A'zamī, 2005, hal. 204). Manuskrip tersebut yang dibuktikan oleh al-Azami merupakan salah satu bukti bahwa para ulama benar-benar menjaring dan mencatat seluruh aktifitas keilmuan mereka. Kejelian para ulama menjadi gagasan penting dalam pendidikan sebagai penentu tingkat kualitas keilmuan yang dibawa oleh seorang ahli. Dalam pendidikan, transmisi keilmuan diperlukan sumber yang diakui oleh para ahli. Sehingga, porsi keilmuan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa metode kritik hadits atau filterisasi yang dilakukan para ulama dalam seleksi hadits, hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam telah membuka budaya keilmuan melalui praktik pewartaan hadits. Budaya tersebut harus diselaraskan dengan kultur budaya masyarakat modern saat ini agar urgensi pesan agama tetap tersampaikan (Khoiri, 2019, hal. 2). Urgensi pesan hadits berkembang melalui peran sahabat, yang berawal dari pesan oral hingga bisa diakses secara digital (Fauzi, 2020, hal. 13).

Historitas hadits yang digawangi perkembangannya oleh para sahabat membuktikan bahwa sumber ajaran agama akan selalu terjaga bersama orang-orang pilihan Allah SWT. Tidak *ma'shum*-nya para sahabat bukan mengindikasikan kekurangan dan kealpaan, tetapi para sahabat membuktikan dengan tekat dan kredibilitasnya dalam menjaga pesan Nabi SAW. Proses tersebut menjadi gambaran nyata yang dipraktikkan dalam pendidikan dengan kegiatan utamanya yaitu transmisi ilmu pengetahuan. Agar terjaga kevalidan dan kebenaran ilmunya, maka syarat-syarat sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat menjadi contoh nyata yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Peran sahabat dalam periodisasi hadits menempati posisi khusus dalam tonggak awal penyebaran riwayat hadits. Menurut Mustafa al-Azami, sahabat berperan dengan melakukan kritik hadits berupa sanad dan matan hadits yang dimulai dengan masa pencatatan hadits, periwayatan hadits, dan kodifikasi hadits. Dalam peran tersebut, sahabat melakukan metode filterisasi terhadap hadits Nabi SAW yang kemudian berimplikasi pada syarat-syarat transmisi keilmuan di lembaga pendidikan. Metode al-Syahadah atau sertifikasi, metode al-Bayyinah atau pengadaan alat bukti, serta Tahlif atau sumpah adalah upaya menjaga profesionalitas peran pendidik dalam mendistribusikan keilmuan Islam yang secara tidak langsung mengapresiasi *ghirah* para sahabat dalam menjaga sumber ajaran Islam.

Referensi

- A'zami, M. M. (2008). *65 Sekretaris Nabi SAW*. Jakarta: Gema Insani.
- A'zamī, M. M. (2005). *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi: kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru=The history of the Qur'anic text from revelation to compilation : a comparative study with the old and new testaments*. Jakarta: Gema Insani.
- Dahlan, A. A. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdurrahman, M., & Sumarna, E. (2011). *Metode kritik hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahril Akbar, G. (2019). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual bagi Guru. *NIẒĀMUL'ILMI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 59-79. <https://doi.org/10.1234/nizamulilmi.v4i01.9>
- Anon. (2018). "Kesejarahan Hadits Dalam Tinjauan Teori Common Link." *Jurnal Living Hadits*, 3(1), 89-120. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>
- Anshori, M. (2017). Syarḥ Hadis dari Masa ke Masa. *Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 3(1), 1-32.
- Ash Shiddieqy, M. H. (2010). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. cet III. Semarang: Rezeki Putra.

- Ash Shiddieqy, M. H. (1994). *Kuliah ibadah: ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah*. Batu Caves, Selangor: Thinker's Library.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2019). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. Cetakan pe. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandra, A. F., & Buchari, M. (2016). Kriteria Ke-Shahih-An Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 162-174. doi: 10.24014/jush.v24i2.1725.
- Farida, U. (2020). Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke-19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 141-158. doi:http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6860
- Fauzi, I. (2020). Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mausuh al-Hadis al-Syarif Islamweb. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1-18. doi:http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah ulumul Qur'an*. Cetakan II. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Ismail, M. S. (2005). *Kaedah kesahihan sanad hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isnaeni, A. (2014). Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 119-139. https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1166
- Istianah, I. (2018). Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi atas Hadis-Hadis Palsu. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(1), 77-100. http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3319
- Karim, A. (2019). Pergulatan Hadis di Era Modern. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 171-184. http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720
- Khatib, M. 'A., & Fahmi, A. H. A. (2003). *Hadits Nabi sebelum dibukukan*. Kuala Lumpur: Darufikir.
- Nur Khoiri, M. (2019). Memotret Peradaban Hadis di Media Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 1-12. http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.7959

- Masruroh, F. (2014). Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan dan Kinerja Guru. *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 33-44.
- Maulana, L. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits: Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital. *Esensia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111-123. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Mu'awanah, A. (2019). Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah). *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin*, 9(2), 4-32.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidika Profesional: Konse, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Depok: Raja Gravindo.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 44-59.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. (1997). *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*.
- Mustafa, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nadia, Z. (2019). *Sahabat Perempuan Dan Peristiwa Hadits: Kajian Atas Subjektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sabiq, S. (2006). *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Cetakan I. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Suwarno. (2019). "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 165-175.
- Umar, A. (2011). Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(2), 193-216. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.193-216>

Halaman ini sengaja dikosongkan